

PRAKTIK RITUAL TARI TARAWANGSA PADA SAJIAN BENTUK GARAP “POHACI” (TEMBANG TUBUH PADI)

Oleh: Sari Mulyati dan Lili Suparli
Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265
e-mail: sarimulyati19@gmail.com, jaksun_bdg@yahoo.co.id



ABSTRAK

Tari Tarawangsa lahir dari tradisi pola kehidupan bertani masyarakat Rancakalong. Kesenian ini berfungsi sebagai upacara ritual yang berhubungan dengan religiusitas untuk penghormatan atas Nyi Pohaci, sebagai Dewi Padi, dari ungkapan rasa syukur terhadap Sang Pencipta. Bentuk garap pertunjukan “Pohaci” menyajikan berbagai unsur yang terdapat dalam ritual *Tarawangsa*, seperti pembacaan *bubuka* oleh *SaeHu*, adanya sesajen dan berbagai atribut ritual, musik *Tarawangsa*, hingga ibu-ibu penari yang mengenakan selendang warna warni khas penari *Tarawangsa* yang memiliki makna tersendiri. Tubuh *Tarawangsa* pada masyarakat Rancakalong menginspirasi konsep dari teater tubuh yang diusung dalam garap “Pohaci”. Spirit Pohaci ini tidak terlepas dari rasa syukur atas keberkahan yang melimpah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Garap pertunjukan “Pohaci” Tembang Tubuh Padi, memvisualisasikan ketubuhan Pohaci sebagai ibu bumi. Keikhlasan dan kemuliaannya terhadap Tuhan yang Maha Esa, member kehidupan bagi seluruh umat manusia.

Kata Kunci: *Tari Tarawangsa, Pohaci, Teater Tubuh.*

ABSTRACT

Practice Of The Tarawangsa Dance Ritual In The Serving Of The “Pohaci” Garap (Tembang Body Rice), December 2021. *Tarawangsa dance was born from agricultural life tradition of Rancakalong people. It functions as ceremonial ritual related to religiosity to honor Nyi Pohaci, as the goddess of rice, to express thankfulness to the Almighty God. “Pohaci” performance serves many elements that are present in Tarawangsa ritual, such as the reading of “bubuka” by “saeHu”, offerings and other ritual attributes, Tarawangsa music, also female dancers wearing colorful shawl that is unique to Tarawangsa with each individual meanings. Tarawangsa body in Rancakalong people inspiring the concept of body theatrical in “Pohaci” performance. The spirit of “Pohaci” can not be free from the value of thankfulness over the overflowing gifts from the Almighty God. “Pohaci” (Tembang Tubuh Padi) performance is visualizing the embodiment of Pohaci as the mother earth. Her sincerity and nobility to the Almighty God, gives life to all kind of humanity.*

Keywords: *Tarawangsa Dance, Pohaci, Body Theatrical.*

PENDAHULUAN

Kesenian Tarawangsa merupakan kesenian tradisi Jawa Barat yang masih dilestarikan hingga kini. Tarawangsa lahir dari sebuah tradisi masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang. Kesenian ini tumbuh dari pola kehidupan bertani masyarakat Rancakalong, yang berfungsi sebagai upacara ritual yang berhubungan dengan religiusitas untuk menghormati Dewi Sri dari ungkapan rasa syukur pada Sang Pencipta atas karunia panen yang berlimpah. Menurut Rustopo (2003) kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Tarawangsa menjadi bagian penting dalam sebuah ritual bagi kehidupan masyarakat tersebut.

Karya "Pohaci" mengacu pada pola pikir masyarakat Sunda di tanah pasundan atau tatar Sunda atau Jawa Barat sejak masa silam telah terlibat dalam usaha tani. Bahkan usaha petani tersebut sebagian besar masyarakat pedesaan tatar Sunda telah dijadikan sebagai suatu pekerjaan pokok, seperti diungkapkan oleh Mustapa (dalam Iskandar 2011: 18) bahwa orang priangan sejak lama terlihat dalam kehidupan bercocok tanam (bertani). Laki-laki, perempuan, orang dewasa dan anak-anak bekerja sama dikebun, ladang, sawah. Mereka bercocok tanam supaya cukup makan dan pakaian. Dengan demikian dari berbagai pekerjaan orang tani di tanah pasundan, bertani khususnya tanam padi telah menjadi suatu pekerjaan yang sangat penting bagi mereka.

Pola tersebut merupakan salah satu artefak masyarakat ladang atau budaya huma. Dengan demikian, maka bisa diperkirakan bahwa upacara ritual *Tarawangsa* telah ada sejak masa berladang. Padi, sebagai makanan pokok, sumber hidup dan kehidupan, dimaknai sebagai suatu yang sangat sacral.

Dalam bahasannya, Jakob Sumardjo (2013: 305) menjelaskan, bahwa padi merupakan emanasi dari benih Rama dan emanasi Nyi Pohaci. Upacara adat *Tarawangsa*, dalam praktiknya memang terkait dengan Nyi Pohaci, sang Dewi Padi, yang dalam waktu tertentu selalu diupacarakan oleh masyarakat Rancakalong. Hal ini sejalan dengan falsafah hidup mereka dan Nyi Pohaci dianggap sebagai bagian yang tak bisa terpisahkan dari ritus kehidupannya. Kata mereka, mengupacarakan Nyi Pohaci "*Sanés migusti Kersa Nyai, tapi mupusti Kersa Nyai*". Oleh karena itu, dalam praktiknya tarawangsa tidak terlepas dengan hubungannya akan Nyi Pohaci.

Tubuh *tarawangsa* pada masyarakat Rancakalong menginspirasi konsep dari teater tubuh yang diusung. Tubuh-tubuh bertani yang penuh kerja keras dan rasa syukur menjadi ritual tubuh yang dieksplorasi. Tubuh *tarawangsa* pada karya "Pohaci" merepresentasikan ekspresi jiwa para petani padi. Kondisi fisik maupun psikis petani padi menambah bentuk estetika karya yang dibuat. Ritual *tarawangsa* adalah media utama yang tak pernah ketinggalan pada upacara panen padi. Pada umumnya kegiatan upacara ritual mempunyai tujuan yang sama, yaitu melakukan syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa tentang apa yang telah mereka dapatkan. Sekaligus memohon perlindungan (penolak bala) dari berbagai musibah.

Upacara ritual ini sering dilakukan pada waktu yang ditentukan berdasarkan instruksi tokoh adat setempat. Amanat yang disampaikan oleh roh leluhur yang merupakan warga keturunan asli dalam mengikuti acara *tarawangsa*, untuk senantiasa melestarikan budaya menjaga alam, dan pesan-pesan moral lainnya, seperti jangan sombong, ujub, takabur. Kejadian tersebut seringkali terjadi,

dan amanat seperti itulah yang sering diulang-ulang disampaikan oleh roh leluhur.

METODE

Penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asal Muasal Ritual Tarawangsa Masyarakat Rancakalong Sumedang

Adat ritual Tarawangsa merupakan satu serangkaian dengan *Ngalaksa*, yang tidak bisa terpisahkan bagi masyarakat Rancakalong. Berdasarkan cerita dari masyarakat setempat, adat *Ngalaksa* berawal sekitar abad 15 yakni sebuah kejadian yang dianggap sebagai bencana malapetaka dimana padi dan berbagai tanaman pertanian tidak berbuah, dan sekalipun berbuah biji namun padinya *hapa* atau tidak berisi. Masyarakat mengalami kegelisahan dan para pemuka masyarakat sangat prihatin dengan keadaan tersebut, karena masyarakat sangat menggantungkan hidupnya dengan bertani. Bibit padi yang langka juga menjadi permasalahan dalam keberlangsungan pertanian masyarakat setempat.

Keadaan yang semakin mengkhawatirkan membuat masyarakat Rancakalong dan para tokoh masyarakatnya bersepakat untuk mencari bibit hingga ke tanah Mataram. Rombongan yang mencari bibit padi di antaranya ialah Nyai Sumedang, Jamli Jati Kusumah, Wisa Nagara, Raksagama dan Wirasuta. Rombongan tersebut dipimpin oleh Embah Riguna. Ternyata keadaan serupa terjadi pula di tanah Mataram, sehingga penjagaan ketat dilakukan di tempat penyimpanan dan tidak boleh dibawa ke luar Mataram. Hal ini kemudian menyebabkan Embah Jati Kusumah menciptakan alat kesenian yang dinamakan Tarawangsa, dan

dipentaskan oleh rombongan dengan berkeliling kampung. Masyarakat sekitar bertanya-tanya dan merasa tertarik dengan alat kesenian itu. Dijelaskan bahwa alat kesenian yang dimainkan ialah seni yang digunakan untuk memuliakan Dewi Padi (Dewi Sri atau Nyai Pohaci).

Pementasan seni tersebut membuat mereka diundang pentas di lingkungan kerajaan. Imbalan yang didapatkan dari pementasan yang dilakukan oleh rombongan itu ialah berupa bibit padi. Namun, karena penjagaan yang ketat terhadap bibit padi di sekitar tanah Mataram, para rombongan memasukan bibit padi ke dalam alat kesenian tarawangsa. Rute perjalanan pulang ke Rancakalong yang dilalui oleh para rombongan ialah melalui Demak, Kudus, Solo dan Cirebon. Nyai Sumedang tidak cukup bertahan dan meninggal dunia sesampainya di Solo. Kemudian dimakamkan langsung di wilayah Solo. Para rombongan kembali melanjutkan perjalanan setelah selesai memakamkan Nyai Sumedang. Makamnya pun masih di Solo hingga sekarang. Begitu sampai di Rancakalong, para rombongan disambut oleh masyarakat. Masyarakat begitu bahagia atas keberhasilan para rombongan membawa bibit padi ke tanah Rancakalong. Atas rasa suka cita dan syukur, masyarakat Rancakalong menyambutnya dengan mengadakan kesenian Tarawangsa dan melakukan adat *ngalaksa* begitu panennya berhasil. Oleh karenanya, hingga kini masyarakat Rancakalong setelah panen padi selalu melakukan syukuran dengan membuat *laksa*, yaitu *leupeut* yang terbuat dari tepung beras, dengan jumlah *selaksa* atau sepuluh ribu buah. Hal tersebut sebagai bentuk penghormatan yang dilakukan masyarakat terhadap Dewi Padi (Dewi Sri atau Pohaci).

Proses pembuatan *laksa* dan kesenian tarawangsa tidak dapat dipisahkan karena dalam satu serangkaian. Tarawangsa seringkali digunakan sebagai penyampai pesan moral kehidupan kepada masyarakat. Tarawangsa atau yang biasa disebut dengan *jentreng*, menjadi bagian sakral dalam adat *ngalaksa* yang dilakukan selama 5 hari berturut-turut. Hal tersebut sebagai wujud syukur atas nikmat hasil panen padi yang diberikan Allah SWT.

Pemain *tarawangsa* terdiri atas laki-laki berusia 50-60 tahun. Mereka pada umumnya petani yang menyajikan *tarawangsa* berkaitan dengan upacara penghormatan terhadap padi, misalnya dalam upacara *ngalaksa*. Selama musik *tarawangsa* mengalun, masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, dipersilahkan menari. Mereka menari secara teratur atau mengikuti gerak batin tanpa terikat pola. Menari dalam *tarawangsa* diyakini sebagai perpaduan gerak fisik dan sebagai mediator dengan dunia "atas", para *karuhun*, Nyi Pohaci. Pemain dan penari *tarawangsa* bertugas *ngalungsurkeun* "menurunkan" Dewi Sri dan para leluhur. Salah satu tanda berlangsungnya kontak tersebut adalah para penari mengalami *trance* 'tidak sadar' atau 'setengah sadar'. Dengan demikian, *tarawangsa* dapat dipandang sebagai seni yang bersifat batiniah yang mengandung makna menerawang pada yang Esa.

2. Bentuk Garap "Pohaci" Tembang Tubuh Padi

Pertunjukan "Pohaci Tembang Tubuh Padi merupakan praktik ritual ketubuhan yang menjelma Pohaci. Pertunjukannya dibuat sarat akan makna simbolis dari media tubuh serta artistik yang meliputinya. Berbagai unsur pertunjukan yang membentuk karya teater tubuh ini, yakni alur pengadeganan,

penokohan, tata artistik, dialog dan bahasa, serta pesan moral.

a. Alur Pengadeganan

Alur pengadeganan dari pertunjukan pertunjukan "Pohaci" Tembang Tubuh Padi terdiri atas enam adegan inti. Adegan pembuka diisi dengan menayangkan atmosfer ritual tarawangsa yang ditayangkan dalam *screen* di Pendopo. Pada *screen* menayangkan beberapa adegan ritual yang dilakukan masyarakat. Ritual-ritual tersebut sarat akan hubungan yang *silih asih silih asuh* antar sesamanya. Masyarakat Rancakalong sudah menjadi tradisi saling membantu dan menjaga pedoman hidupnya dengan manusia dan alam. Pertunjukan utama berada di panggung terbuka di tanah kosong lahan pesawahan.

1) Adegan 1

Adegan pertama, diwaktu sore hari, adegan mandi melalui pancuran bambu. Sari (penggarap) sebagai tokoh utama memerankan sebagai dirinya. Adegan mandi sebagai simbol dari "mensucikan diri". Sebelum memulai prosesi kesakralan, Sari hadir sebagai dirinya sendiri. Sari menggunakan kain samping (jarik) berwarna coklat yang dijadikan *kemben*. Sayup-sayup, Sari menembang tanpa lirik. Tembang yang disyairkan tidak dilafalkan dengan jelas dimaksudkan sebagai irama tembang yang mendukung atmosfer sakral dan khusyu'. Tembang yang disyairkan berkaitan dengan Pohaci ialah *kidung rahayu*, dengan lirik sebagai berikut:

Rajah Kidung Rahayu

Bul kukus menyan ka manggung

Ka desi para pohaci

Ka batara sang dewata

Sanghyang dewi pertiwi

Sabuana panca tengah

Ngabakti ka maha suci

Neda ampun Sampurasun

Ka gusti nu welas asih
Bahala ka duku wiksa
Mugi ulah hiri dengki
Sing sami ngajaring
Ngajaring hyang pramesti
Nu dikaler nu dikidul
Nu di tepis wiring basisir
Tikulona ti wetanna
Suku gunung lamping pasir
Nu ngageugeuh panca tengah
Putra putri mugi jaring
Jembar kanu maha agung
Ka gusti nu welas asih
Muga putra sadayana
Tebih marganing bala'i
 (Sumber: datasunda.org)

Sari menangkupkan tangannya di air yang mengalir, membiarkan air mengisi tangkupan tangannya. Membasuhkan air ke wajahnya. Kemudian jongkok bersimpuh di bawah air yang mengalir membasahi kepala, wajah hingga tubuhnya. Setelah mandi sebagai tanda mensucikan diri, ia menuju bilik yang ditutup dengan dedaunan kering.



Gambar 1. Adegan Sari Mensucikan Diri
(Dokumentasi: Sari Mulyati, 2021)

Gambar (a) memperlihatkan gerak membasuh wajahnya sebanyak tiga kali. Gambar (b) membiarkan air mengalir deras dari kepala hingga membasahi wajah hingga ke tubuhnya. Gambar (c) membasuh tangan hingga ke bahu secara bergantian. Gambar (d) bersimpuh agar keseluruhan air membasahi wajah hingga tubuhnya. Setelah prosesi mensucikan diri usai, Sari masuk ke bilik yang ditutupi oleh dedaunan kering.

2) Adegan 2

Saehu dan *Paibuan* masuk panggung membawa sesajen dan berbagai kebutuhan lainnya. Meletakkan sesajen di area tengah panggung dekat bambu. *Paibuan* duduk bersimpuh menghadap ke arah sesajen. *Saehu* berdoa, *ngibing* dengan khusyu' mengelilingi menghadap kelima pancer. Bergantian dengan *Paebuan*, *ngibing* dengan khusyu' mengelilingi menghadap kelima pancer. *Saehu* dan *Paibuan* menggunakan selendang empat warna yang dipakai secara bergantian. Selendang yang digunakan berwarna merah, kuning, putih dan hijau. Warna-warna pada selendang memiliki makna tersendiri yang menjadi spirit atas praktik ketubuhan ritual doa.



Gambar 2. Adegan Pembacaan Mantra Oleh Saehu dan Paibuan
(Dokumentasi: Sari Mulyati, 2021)

Pada gambar (a) *Saeu* dan *Paibuan* sedari masuk panggung sudah sambil *ngibing* dengan gerakan perlahan demi perlahan. *Saeu* memegang baki yang berisi sesajen dan keperluan untuk *Pohaci*, sedangkan *Paibuan* *ngibing* dengan menggunakan selendang empat warna. Adegan (b) sesajen diletakkan dengan perlahan, *Paibuan* duduk bersimpuh menghadap sesajen serta mengalungkan selendang pada *Saeu*. Adegan (c) *Saeu* membaca mantra dan doa dengan khusyu', untuk menghormati para leluhur, terutama Sanghyang Sri *Pohaci* sebagai Dewi Padi, serta kepada hubungan transendensi dengan ke-Esaan Tuhan. Adegan (d) *Paibuan* juga bersimpuh seraya menari, membaca mantra dan doa, sebagai bentuk penghormatan.

Senja berganti menjelang maghrib, para ibu-ibu menyebar ke pesawahan latar panggung, sebagian menggerakkan *bebegig*, dan

yang lainnya menyalakan obor. Ibu-ibu juga *ngibing* dengan gerakan pelan mengikuti tembang tarawangsa yang mengalun.

3) Adegan 3

Pohaci masuk ke panggung. Peran *Sari* telah berubah menjadi *Pohaci*. *Sari* seutuhnya menjelma *Pohaci*. Riasannya sederhana, menggunakan kutang nini putih samping dengan rambut digelung. *Pohaci* membawa dua iket padi hijau. Mengeksplorasi gerakan tari dengan berputar mengelilingi tengah pancer. Gerakan tari dilakukan dengan khusyu. Musik tarawangsa "angin-angin" mengiringi gerakan tari tubuh *Pohaci*.



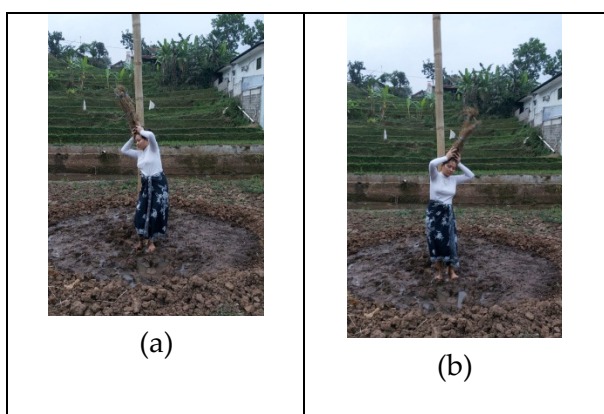
Gambar 3. Adegan *Pohaci* Menari Diiringi Musik Tarawangsa
(Dokumentasi: Sari Mulyati, 2021)

Adegan (a) *Pohaci* menempelkan dua iket padi hijau ke bambu yang berdiri tegak secara vertikal. Gerak ketubuhannya gemulai, mengalir mengikuti irama musik Tarawangsa. Adegan (b) dua iket padi hijau dihentakkan ke atas dan ke bawah seraya mengelilingi bambu. Adegan (c) *Pohaci* mengelilingi bam-

bu dengan perlahan, dua ikat padi hijau di tangannya digerakan seperti selendang.

4) Adegan 4

Musik perlahan meredam hingga tak terdengar. Pohaci meletakkan padi hijau dan mengambil bongkahan padi kuning. Bongkahan padi kuning dipegang di atas kepala, Pohaci mengelilingi pancer bambu di tengah. Atmosfer terasa lebih khusyu', suara alam secara natural mengiringi gerak sakral Pohaci.



Gambar 4. Adegan Pohaci Menari Tanpa Diiringi Musik
(Dokumentasi: Sari Mulyati, 2021)

Adegan gerak ketubuhan Pohaci meng-alun tanpa diiringi musik tarawangsa. Bongkahan padi kuning diletakkan secara vertikal di atas kepalanya. Gerak tubuhnya begitu khusyu' mengeliling bambu sebagai pusat. Gerak tubuhnya mengalun bergantian, menghadap ke alam bebas dan ke bambu dengan bongkahan padi kuning yang masih tegap di atas kepalanya. Tubuh Pohaci membangun ruang yang terbatas di tengah. Tanah berlumpur menjadikan gerak ketubuhannya lebih terbatas, namun membangun isyarat transendensi yang lekat.

5) Adegan 5

Pohaci meletakkan bongkahan padi kuning di luar ruang Pohaci. Bergerak perlahan, memberikan bulir-bulir padi ke para penguji dan penonton, seraya keluar meninggalkan

panggung. Gerakan Pohaci penuh keanggunan dan gemulai.



Gambar 5. Adegan Pohaci Membagikan Bulir Padi
(Dokumentasi: Sari Mulyati, 2021)

Pohaci keluar batas ruang gerakannya. Menggenggam bulir-bulir yang telah siap untuk diberikan pada penonton. Langkahnya perlahan, seraya keluar panggung sebagai penutup adegan.

6) Adegan 6

Panggung pindah ke pendopo. Ibu-ibu masuk ke panggung pendopo. Pembawa acara menutup pertunjukan "Pohaci". Adegan penutup diisi dengan prosesi ritual tarawangsa oleh ibu-ibu dan masyarakat.

7) Penokohan

Pertunjukan "Pohaci" Tembang Tubuh Padi digarap dengan sesederhana mungkin. Aktor yang dilibatkan oleh penggarap semuanya berasal dari masyarakat asli Rancakalong. Aktor utama yang dihadirkan tidak banyak, hanya terdiri dari penggarap sendiri yang bermain, Sari, sebagai diri sendiri dan menjelma Pohaci, *Saehu* dan *Paibuan*, serta para ibu-ibu. Penokohan, tidak hanya menggambarkan karakter secara fisik, namun juga secara latar belakang dan kultural.

Pohaci dimainkan oleh penggarap, secara fisik karakter Pohaci dipercaya sebagai perempuan cantik dan anggun, sedangkan secara kultural Pohaci dipercaya sebagai muasal padi dan tumbuh-tumbuhan lainnya. Spirit Pohaci menghubungkan antara manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan dan alam dengan Tuhan. Jadi, Pohaci menginterpretasikan dirinya sebagai alam yang berhubungan dengan manusia dan Tuhan, namun juga memberi pesan moral akan manusia yang sudah seharusnya menjaga dan menghormati alam yang memberi kehidupan, dan yang utama terhadap Tuhan yang Maha Kuasa atas segala keberkahan alam kehidupan.

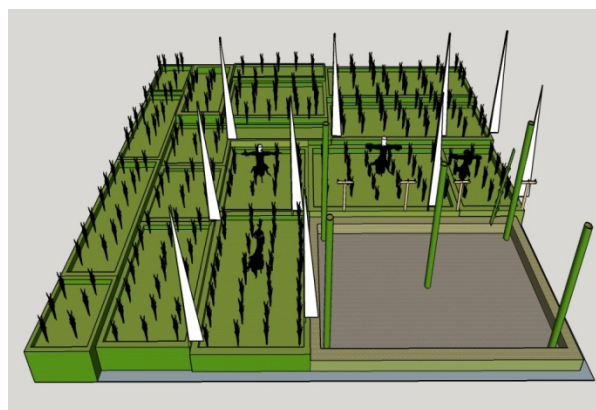
Saehu dan *Paibuan* yang dimainkan oleh Ibu dan Bapak dari penggarap sebagai simbolisasi atas ritual tarawangsa sebagai turunan keluarga. *Saehu* merupakan orang yang dituakan dan biasa melaksanakan upacara adat *ngalaksa* dan tarawangsa. *Saehu* bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan upacara. Ibu-ibu merupakan masyarakat petani yang masih memegang kepercayaan terhadap Pohaci sebagai Dewi Padi.

b. Tata Artistik

Pertunjukan "Pohaci" Tembang Tubuh Padi digarap dengan sarat akan makna-makna pada penataan artistiknya. Lokasi dan setting pertunjukan dihadirkan senatural mungkin untuk menciptakan suasana yang alamiah. Artistik yang dihadirkan dalam pertunjukan "Pohaci" Tembang Tubuh Padi tidak hanya sebagai penunjang teknis dan artistik, namun juga merepresentasikan konsep ruang tertentu. Berbagai artistik yang dihadirkan dalam pertunjukan, diantaranya: *Setting* dan *properti*, penataan musik, penataan cahaya, kostum dan riasan.

1) *Setting* dan *Properti*

Setting dan *properti* merupakan serangkaian perangkat dalam artistik panggung dalam pertunjukan. *Setting* panggung pertunjukan "Pohaci" (Tembang Tubuh Padi) berada di area tanah pesawahan yang sudah dikosongkan, berbentuk persegi panjang. Beberapa *properti* yang digunakan ialah umbul-umbul, *bebegig*, oncor, pancuran dan tiang bambu.



Gambar 6. Setting Panggung Pertunjukan "Pohaci"

(Dokumentasi: Sari Mulyati, 2021)

Sesajen dihadirkan pada adegan pembacaan mantra dan doa oleh saehu dan paebuan. Sesajen menjadi hal yang lumrah dihadirkan dalam acara ritual adat. Beberapa macam sesajen yang disediakan ialah lontong, bakakak, ikan mas, kopi pahit, kopi manis, rurujakan, di dalam nyiru terdapat tumpeng yang berisi *endog bodas*, ada padi, hanjuang, kipas, serta patung berbentuk orang. Adapun masing-masing memiliki makna yang lekat dengan syariat dan pesan kebaikan. Lontong atau *leupeut* artinya jangan senantiasa membicarakan orang lain dan menjadi buah bibir orang lain. Bakakak artinya harus jujur dan bersifat terbuka dalam hidup. Ikan mas artinya harus sukses dalam bekerja. Kopi pahit artinya jangan pelit, sedangkan kopi manis artinya harus senantiasa berbagi dengan orang lain. Rurujakan artinya saling

menghargai di antara manusia. Tumpeng dalam nyiru artinya segala sesuatu harus diberi tempat. *Endog bodas* berarti puncak mania tau sperma yang akan menjadi anak begitu tingginya. Padi berarti hidup rukun. Hanjuang berarti simbol api, air dalam tempat air yang terbuat dari tanah dan kipas yang menjadi simbol angin. Patung orang menjadi simbol ayang dan ibu (Aliyudin, 2014:161-165).

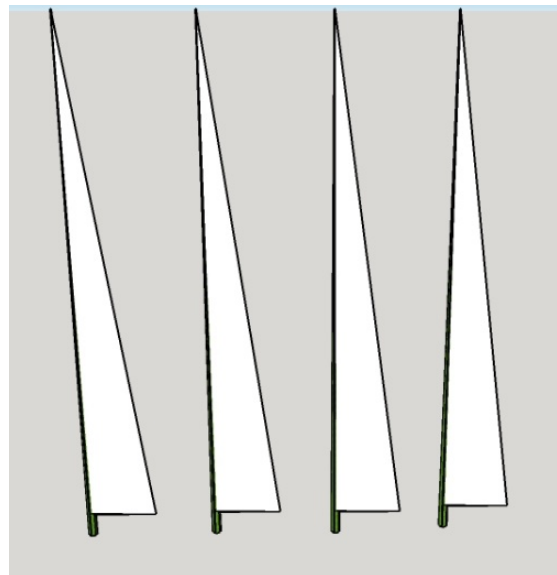


Gambar 7. Foto Sesajen
(Dokumentasi: Sari Mulyati, 2021)

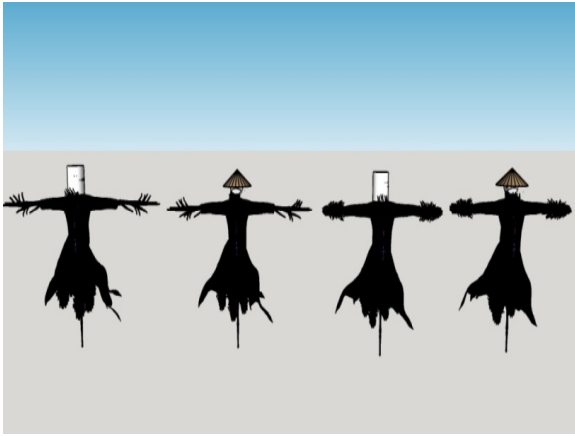
Umbul-umbul dihadirkan sebagai simbol atas penghormatan terhadap Pohaci. Tradisi pasang umbul-umbul memang biasa dilakukan sebelum panen padi. Masyarakat Sunda telah melakukan pemasangan umbul-umbul secara turun temurun. Seseput terdahulu mewariskan tradisi umbul-umbul agar manusia lebih menghargai padi. Pemasangan umbul-umbul pada pertunjukan “Pohaci” diletakkan di luar area panggung utama, namun menjadi latar pada *setting* panggung yang posisinya di pesawahan yang dipenuhi padi. Umbul-umbul pada pertunjukan “Pohaci” berbeda dengan umbul-umbul yang pada umumnya dipasang sebelum panen.

Umbul-umbul dihadirkan berwarna putih dengan bentuk menyerupai segitiga siku-siku yang memanjang ke atas semakin menge-rucut. Warna putih dimaknai sebagai lambang kesucian, kemurnian, dan juga kedamaian. Kehadiran umbul-umbul berwarna putih memaknai kepercayaan dan kehormatan masyarakat terhadap sosok Sri Pohaci yang melambungkan kemurnian jiwanya.

Bebegig juga dihadirkan sebagai latar pada *setting* panggung yang posisinya di tengah-tengah lahan sawah yang setiap sudutnya diletakkan umbul-umbul. *Bebegig* terbuat dari jerami dengan tangan yang dibuat membentang, menggunakan jubah hitam. Kehadiran *bebegig* menjadi simbol pengusir hama padi. *Bebegig* merupakan atribut yang sudah biasa ada pada tradisi padi. *Bebegig* dalam karya pertunjukan “Pohaci” dihadirkan dengan digerakan oleh para ibu-ibu, sebagai upaya mengusir hama sebagai bala para padi.

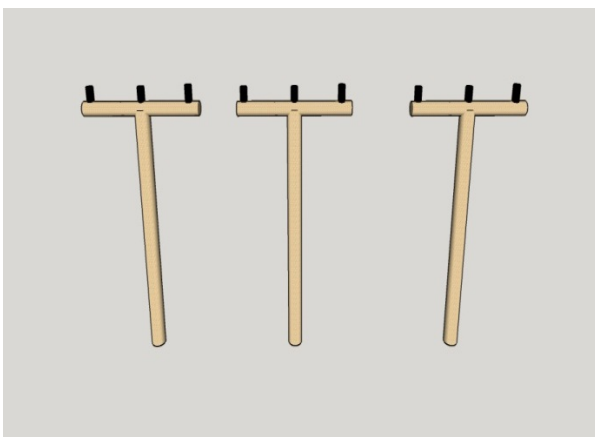


Gambar 8. Umbul-Umbul Pada Latar *Setting*
Karya “Pohaci”
(Dokumentasi: Sari Mulyati, 2021)



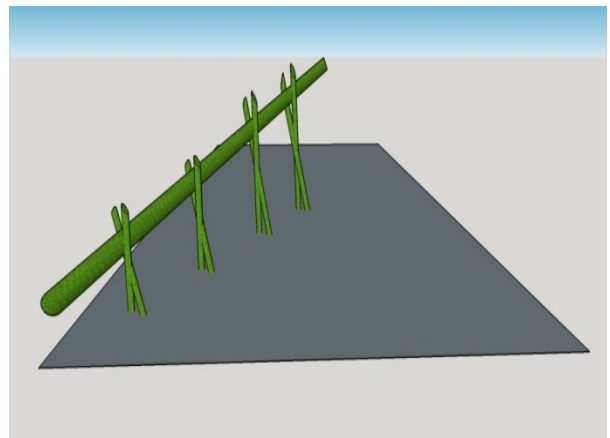
Gambar 9. *Bebegig* Pada Karya Pertunjukan “Pohaci”
(Dokumentasi: Sari Mulyati, 2021)

Oncor juga menjadi salah satu *property* pertunjukan yang ada dalam pertunjukan. Oncor dihadirkan sebagai penerangan dalam transisi waktu pertunjukan yang berlangsung sore menuju maghrib. Oncor dinyalakan di pertengahan adegan oleh para ibu-ibu. Kehadiran oncor secara filosofis bermakna suluh yang menerangi kehidupan. Energi yang ditimbulkan perpaduan antara energi cahaya dan energi panas. Energi tersebutlah yang menjadi manfaat bagi manusia. Semangat oncor inilah yang ingin dihadirkan dalam pertunjukan “Pohaci”. Sosok Pohaci menjadi simbolisasi sumber yang memberi kehidupan dan semangat juang bagi masyarakat tani.



Gambar 10. Oncor Pada Pertunjukan “Pohaci”
(Dokumentasi: Sari Mulyati, 2021)

Pancuran bambu digunakan sebagai *property* adegan mandi sebagai simbol membersihkan diri atau menyucikan diri. Pancuran bambu juga menjadi penanda air yang mengalir padi serta hubungan yang saling menyublim dan tidak terpisahkan antara padi, tanah, air sebagai kesatuan Pohaci. Pancuran yang terbuat dari bambu dibuat senatural mungkin untuk memberi nuansa yang alamiah.



Gambar 11. Pancuran Bambu Pada Pertunjukan “Pohaci”
(Dokumentasi: Sari Mulyati, 2021)

Property terakhir yaitu lima bambu yang berada di empat sudut dan satu di tengah panggung menjadi penanda ruang yang terpisah antara sosok Pohaci dan keempat pemain perempuan lainnya. Bambu yang berdiri tertancap tegak dimaksudkan sebagai hubungan transendensi dengan Tuhan. Tiang bambu menjadi penanda ruang dan penanda adegan berhubungan dengan Tuhan, suatu hubungan yang vertikal. Menandakan ‘Alif’, yang bermakna tiada Tuhan selain Dia Yang Maha Hidup dan Kokoh (almunawwar.or.id diakses pada 17 Oktober 2021). Penempatan *property* selain mempertimbangkan ruang estetik, juga menonjolkan sifat natural alam.



Gambar 12. Properti Tiang Bambu
(Dokumentasi: Sari Mulyati, 2021)

2) Penataan Musik

Dalam proses “Pohaci” (Tembang Tubuh Padi) selain tubuh, bunyi dan rupa tidak bisa dipisahkan satu sama lain sebagai elemen pendukung yang akan terus bersinergi dengan tubuh aktor dalam menciptakan ketubuhan padi. Tembang Tarawangsa menjadi musik pengiring tumbuhnya tubuh padi, hal ini jelas tidak dapat dipisahkan dari praktek gerak ketubuhan Pohaci, sang padi itu sendiri.

Musik Tarawangsa adalah salah satu bentuk untuk menghidupkan, mengharmonikan, dan menemukan wilayah transeden untuk mendapatkan berkah yang diharapkan manusia. Pencarian musik di eksplorasi melalui latar belakang gagasan penggarap sekaligus proses selama melakukan observasi untuk karya “Pohaci” (Tembang Tubuh Padi). Titik awal eksplorasi musik dimulai melalui perhitungan dan pemilihan lagu Tarawangsa setelah melalui diskusi dan proses latihan. Alat musik Tarawangsa yang digunakan kecapi dan rebab. Penggunaan musik yang digunakan sesuai arti lagu dari latar belakang tersebut misalnya lagu *saur* yaitu pengertian dari lagu *bubuka*, *ijab*, menghadirkan sosok

Pohaci oleh karena itu penggarap menggunakan lagu tersebut diadegan pertama atau siluet. Ada beberapa lagu yang digunakan sesuai latar belakang adegan yaitu: *degung*, *karatonan*, *panimbang*, *guar bumi*, *angin-angin* dan *pangapungan*.

Secara ringkas, dibawah ini akan penggarap paparkan bagian-bagian bunyi-/musik pada pertunjukan Pohaci (Tembang Tubuh Padi) :

- a) Bagian awal : lagu *saur*, *kidung pohaci*, *panimbang*, *dengdo*, *angin-angin*, *pangapungan*
- b) Bagian tengah: *guar bumi*
- c) Bagian akhir: *karatonan* dan *degung*

Bunyi (musik) yang dihadirkan melalui alat-alat musik tradisi seperti: rebab (tarawangsa) dan kecapi (jentreng) sesuai dengan identitas kultural terhadap daerah Ranca-kalong Sumedang.

3) Penataan Cahaya

Pencahayaan merupakan aspek lain yang mampu menunjang struktur dramatik cerita maupun tampilan estetis karya di panggung, berdasarkan pada ide dan gagasan dari penggarap. Dalam pertunjukan “Pohaci” Tembang Tubuh Padi, konsep *lighting* akan digarap dengan pola-pola eksplorasi dan eksperimentasi terhadap penekanan pembagian ruang-ruang bermain; ruang pohaci dan ruang ibu-ibu, *lighting* menyesuaikan suasana proses sore hari.

4) Kostum dan Riasan

Kostum dan riasan merupakan salah satu perangkat dalam artistik yang berada paling dekat dan melekat pada tubuh aktor itu sendiri. Pada pertunjukan “Pohaci” Tembang Tubuh Padi, desain kostum akan dibuat secara minimalis dan sederhana. Hal tersebut disesuaikan pula dengan gagasan penggarap mengenai gagasan ketubuhan “Pohaci” Tembang Tubuh Padi.

Pada adegan pertama mandi sebagai simbol dari mensucikan diri, Sari (penggarap) mengenakan kemben dari kain samping jarik *buhun* berwarna coklat. Kemben sebagai simbolisasi dari busana tradisi bagi wanita, khususnya pada masa terdahulu, yang digunakan baik dalam kehidupan sehari-hari, acara keagamaan ataupun acara besar lainnya. *Buhun* dimaksudkan bahwa kain samping ini sudah sangat lama. Batik tulis asli dengan bermotif Wahyu Tumurun.



Gambar 13. Foto Kain Samping Pada Adegan Mandi (Dokumentasi: Sari Mulyati, 2021)

Walau motif yang ada sudah mulai bias, atau tidak terlalu jelas terlihat, namun dengan melakukan perbandingan dan pencocokan terhadap motifnya, dapat dikatakan bahwa kain batik tersebut memiliki kemiripan dengan motif Wahyu Tumurun. Berdasarkan sumber yang didapat batik Wahyu Tumurun dapat dimaknai sebagai suatu petunjuk untuk menjadikan kehidupan yang lebih baik dan mengingatkan manusia untuk senantiasa mengingat kebesaran Allah (batiktulisgirilo-yo.com, diakses pada 18 Oktober 2021). Jadi batik Wahyu Tumurun memberi harapan akan mendapat suatu petunjuk bagi pemakainya.



Gambar 14. Jenis Motif Wahyu Tumurun (Sumber: Rachnasandika.com)

Beberapa corak motif yang menjadi khas dari batik Wahyu Tumurun, yakni motif mahkota terbang, burung atau ayam dan bunga. Batik Wahyu Tumurun berasal dari keraton Yogyakarta yang mengalami modifikasi. Pada masa Sultan pertama Yogya, lebih dikenal dengan motif Gagrak Ngayogyakarta, dengan unsur motif gunung atau *redi*, mahkota terbang atau *ketopong*, sayap atau *lar*, ayam jago atau *sawung*, *lung-lungan*, bunga atau kembang, dan *isen-isen keras*. Motif gunung atau *redi* dimaknai sebagai penggambaran atas Jabal Nur dan Gua Hira tempat turunnya wahyu Allah pertama kali. Sayap atau *Lar* gambaran atas sayap malaikat yang membawakan wahyu.

Ayam jago atau *sawung* gambaran atas waktu turunnya wahyu (*fajar*). Mahkota terbang atau *ketopong* gambaran atas simbol kemuliaan. *Lunglungan* penggambaran atas cabang tumbuhan yang menjulang bebas hingga mencapai Tuhan. Bunga atau kembang dimaknai sebagai kebaikan. *Isen-isen keras* sebagai penggambaran atas susunan batu granit di pegunungan, yang bermakna peringatan untuk tidak memiliki sifat keras hati.

Pada motif batik yang digunakan pada adegan mensucikan diri, dapat dilihat bahwa terdapat unsur-unsur motif yang serupa. Dimana terdapat unsur-unsur motif menyerupai mahkota terbang, gunung, sayap,

ayam atau burung, serta lung-lungan. Jadi, dapat dikatakan bahwa kain samping motif Wahyu Tumurun memiliki makna tersendiri dalam penggunaannya dalam adegan mensucikan diri. Kediri Sari berharap dengan tuntunan Tuhan yang Maha Kuasa memberinya kemuliaan untuk 'menjelma Pohaci' dalam artian menghadirkan spirit kehidupan Pohaci, Sang Dewi Padi.

Kain samping motif Wahyu Tumurun ini memiliki latar belakang yang cukup kontekstual atas makna sebenarnya dari motif tersebut. Kain yang digunakan merupakan kain turun temurun dari nenek, dulunya sebagai mas kawin pernikahan. Jadi, kain ini memiliki makna tersendiri bagi penggarap untuk digunakan dalam ritual mensucikan diri sebelum tubuhnya menjelma sebagai Pohaci.



Gambar 15. Kostum Atribut Paebuan dan Saehu
(Dokumentasi: Sari Mulyati, 2021)

Adegan dua, Saehu dan Paebuan (berserta ibu-ibu) ritual membaca mantra dan doa. *Paebuan* menggunakan kebaya putih, kain samping jarik sederhana dan menggunakan selendang empat warna, yaitu merah, putih, hijau, dan kuning. Saehu menggunakan atasan dan bawahan serba hitam, dengan samping lereng putih, totopong coklat dan keris. Para Ibu-ibu menggunakan pakaian serupa Paebuan, hanya saja selendang yang digunakan hanya satu berwarna merah. Selendang berwarna-warni memiliki makna tersendiri yaitu merah berarti berani, putih berarti suci dan bersih pikiran, hijau berarti dapat menuntun kepada kesuburan untuk para petani, sedangkan kuning berarti agung (Aliyudin, 2014: 156).

Adegan Pohaci memakai kutang nini putih, sebagai simbolisasi dari kesederhanaan wanita muda. Riasan yang digunakan juga sederhana, hanya berupa riasan polos dan natural. Pada adegan Pohaci rambutnya digelung dan menggunakan riasan yang sederhana.

3. Dialog dan Bahasa

Pertunjukan "Pohaci" Tembang Tubuh Padi tidak dihadirkan secara verbal dalam arti tidak menggunakan dialog. Penanda kultural tidak dihadirkan dalam bentuk dialog, namun dalam pembacaan mantra yang tidak dilafalkan (di dalam hati) menggunakan bahasa Sunda. Walau tidak menggunakan dialog secara langsung, unsur-unsur pembentuk pertunjukan lainnya mengisyaratkan kultur Sunda yang begitu lekat.

4. Pesan Moral

Penggarap mencoba memberikan isyarat makna mengenai hubungan yang lekat antara manusia dengan alam, manusia dengan Tuhan dan alam dengan Tuhan. Alam menga-

nugerahkan segala kebutuhan hidup manusia melalui Pohaci, sosok yang dipercaya masyarakat Sunda sebagai muasal dari padi. Spirit Pohaci ini tidak terlepas dari rasa syukur atas keberkahan yang melimpah dari Tuhan yang Maha Kuasa.

Padi sebagai bahan pokok pangan masyarakat Sunda, sudah menjadi keharusan untuk dirawat dengan baik. Mulai dari menanam benihnya hingga memanen, ada prosedur tertentu yang harus dijalani untuk mendapatkan hasil yang baik. Bahkan di beberapa kepercayaan masyarakat Sunda, salah satunya di Rancakalong melakukan adat syukur atas panen padi yang berlimpah. Melalui pertunjukan "Pohaci" Tembang Tubuh Padi, penggarap ingin memvisualisasikan ketubuhan Pohaci sebagai ibu bumi. Keikhlasan dan kemuliaannya terhadap Tuhan yang Maha Esa, memberi kehidupan bagi seluruh umat manusia.

KESIMPULAN

Tarawangsa lahir dari sebuah tradisi masyarakat Rancakalong Kabupaten Sumedang. Kesenian ini tumbuh dari pola kehidupan bertani masyarakat Rancakalong, yang berfungsi sebagai upacara ritual yang berhubungan dengan religiusitas untuk menghormati Nyi Pohaci, sebagai Dewi Padi, dari ungkapan rasa syukur pada Sang Pencipta atas karunia panen yang berlimpah. Karya "Pohaci" mengacu pada pola pikir masyarakat Sunda di tanah pasundan atau tatar Sunda atau Jawa Barat sejak masa silam telah terlibat dalam usaha tani. Tubuh tarawangsa pada masyarakat Rancakalong menginspirasi konsep dari teater tubuh yang diusung dalam karya "Pohaci". Tubuh-tubuh bertani yang penuh kerja keras dan rasa syukur menjadi ritual tubuh yang dieksplorasi. Tubuh Tarawangsa pada karya

"Pohaci" merepresentasikan ekspresi jiwa para petani padi. Kondisi fisik maupun psikis petani padi menambah bentuk estetika karya yang dibuat. Pertunjukan "Pohaci" Tembang Tubuh Padi memvisualisasikan ketubuhan Pohaci sebagai ibu bumi. Keikhlasan dan kemuliaannya terhadap Tuhan yang Maha Esa, memberi kehidupan bagi seluruh umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin, Muklis. (2014). "Nilai-nilai Religiusitas Masyarakat Rancakalong". Program Pascasarjana. Universitas Islam Negeri. Bandung.
- Arti Penting dari Setiap Huruf Hijaiyah Beserta Rahasia Maksudnya. <http://www.almunawwar.or.id/arti-penting-dari-setiap-huruf-hijaiyah-beserta-rahasia-maksudnya/> diakses pada 18 Oktober 2021.
- Batiktulisgiriloyo. (2020). Motif Batik Wahyu Tumurun Sebagai Busana Pembawa Petunjuk Bagi Pemakainya. <https://batiktulisgiriloyo.com/blog/motif-batik-wahyu-tumurun-sebagai-busana-pembawa-petunjuk-bagi-pemakainya> diakses pada 18 Oktober 2021.
- Iskandar, Johan dan Budiawati S. Iskandar. 2011. *Agroekosistem Orang Sunda*. Bandung: PT Kiblat Utama Buku.
- Murgiyanto, Sal dan Rustopo. (2003). *Mencekoki seni pertunjukan I Perspektif kebudayaan, ritual, hukum*. Surakarta: PPS STSI Surakarta.
- Sumardjo, Jakob. (2013). *Simbol-Simbol Mitos Pantun Sunda*. Bandung: Penerbit Kelir.